

Peran *Peer Pressure* (Tekanan Teman Sebaya) dalam Membentuk Manifestasi Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah

Salbiyah^{1*}, Caesaria Az Zahra², Risma Anita Puriani³

¹⁻³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Sriwijaya Indonesia

Email: biyabs2@gmail.com^{1*}, rismary@fkip.unsri.ac.id²

*Penulis Korespondensi: biyabs2@gmail.com

Abstract. *Bullying in school environments is a crucial issue that causes physical and emotional harm to victims and perpetuates cycles of aggression, with peer pressure identified as one of the main predictors. This study aims to address gaps in the literature regarding the specific role of peer pressure in shaping bullying behavior in Indonesian schools through a Systematic Literature Review (SLR) approach, analyzing 21 research articles published between 2021 and 2026 from Google Scholar. The findings indicate that adolescents with high peer pressure are 3.48 times more likely to engage in bullying, and high peer conformity contributes to 44.4% of bullying cases. However, peer influence is dual-sided—positive interactions based on empathy and mutual respect can reduce bullying behavior. The impacts of bullying include depression, anxiety, and declining academic performance in victims, as well as legal issues and difficulties in interpersonal relationships in perpetrators. The study concludes that collaboration among various stakeholders is essential to manage peer group norms and dynamics as part of culturally contextual bullying prevention efforts in Indonesia.*

Keywords: *Adolescents; Bullying; Peer Conformity; Peer Pressure; School Environment.*

Abstrak. Bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan krusial yang menimbulkan kerusakan fisik dan emosional bagi korban serta memperpetuasi siklus agresi, dengan tekanan teman sebaya (*peer pressure*) sebagai salah satu prediktor utama. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan literatur tentang analisis spesifik peran *peer pressure* dalam membentuk perilaku bullying di sekolah Indonesia melalui metode Systematic Literature Review (SLR), dengan mengkaji 21 artikel penelitian yang diterbitkan tahun 2021–2026 dari Google Scholar. Hasil kajian menunjukkan bahwa remaja dengan tekanan teman sebaya tinggi berisiko 3,48 kali lebih besar melakukan bullying, dan konformitas teman sebaya tinggi berkontribusi pada 44,4% kasus bullying. Meskipun demikian, pengaruh teman sebaya juga bersifat ganda—interaksi positif yang didasari empati dan saling menghargai mampu menurunkan perilaku bullying. Dampak bullying meliputi depresi, kecemasan, penurunan prestasi akademik pada korban, serta masalah hukum dan kesulitan hubungan interpersonal pada pelaku. Kesimpulan penelitian menegaskan pentingnya kerja sama berbagai pihak untuk mengelola norma dan dinamika kelompok sebaya sebagai bagian dari upaya pencegahan bullying yang berbasis konteks budaya Indonesia.

Kata kunci: Bullying; Konformitas Teman Sebaya; Lingkungan Sekolah; Remaja; Tekanan Teman Sebaya.

1. LATAR BELAKANG

Bullying di lingkungan sekolah telah lama menjadi permasalahan krusial dalam bidang pendidikan dan psikologi perkembangan, terutama pada fase remaja di mana pengaruh sosial sangat dominan dalam membentuk identitas dan perilaku individu. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan emosional bagi korban, tetapi juga memperpetuasi siklus agresi di kalangan pelaku melalui mekanisme sosial yang kompleks, dengan tekanan teman sebaya (*peer pressure*) sebagai salah satu prediktor utama yang memicu manifestasi perilaku *bullying* (Permata et al., 2022). Prevalensi *bullying* yang tinggi di sekolah menunjukkan urgensi intervensi dini, karena dampaknya dapat meluas hingga memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan dan perkembangan jangka panjang generasi muda.

Secara umum, *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang terjadi secara berulang-ulang, disengaja, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pihak yang melakukan bullying dengan korban, yang bertujuan untuk menyakiti secara fisik, verbal, relasional, atau siber (Sagita et al., 2025). Bentuk fisik mencakup pemukulan atau penganiayaan; bentuk verbal melibatkan ejekan dan ancaman kata-kata; bentuk relasional berupa pengucilan sosial atau penyebaran rumor; sedangkan siber bullying memanfaatkan platform digital untuk pelecehan anonim. Di lingkungan sekolah, manifestasi *bullying* sering kali bersifat kumulatif, di mana satu insiden memicu yang lain melalui penguatan kelompok, sehingga menciptakan norma budaya agresif yang sulit diubah tanpa intervensi struktural (Salawali et al., 2025). Penelitian empiris menegaskan bahwa karakteristik ini membedakan bullying dari konflik biasa, karena adanya niat berkelanjutan dan asimetri kekuasaan yang membuat korban merasa tidak berdaya.

Tekanan teman sebaya merujuk pada pengaruh norma, sikap, ekspektasi, dan perilaku kelompok sebaya terhadap keputusan dan tindakan individu, yang pada konteks negatif dapat mendorong konformitas destruktif seperti *bullying* untuk memperoleh status sosial atau menghindari penolakan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara interaksi teman sebaya dengan perilaku agresif ($p = 0,021$), di mana sebagian besar responden siswa mengalami tekanan teman sebaya pada kategori tinggi 50 orang (sebanyak 56,8%), sementara siswa dengan tingkat tekanan teman sebaya rendah berjumlah 38 orang (43,2%). Remaja dengan tekanan teman sebaya yang tinggi berisiko 3,48 kali lebih banyak peluangnya untuk melakukan perilaku *bullying* dibandingkan dengan remaja yang memiliki tekanan teman sebaya rendah (Julianawati et al., 2024). Mekanisme ini beroperasi melalui proses sosialisasi primer di mana remaja menginternalisasi agresi sebagai strategi adaptasi sosial, seperti mengejek teman untuk naik derajat dalam hierarki kelompok atau ikut serta dalam pengucilan demi solidaritas. Selain itu, konformitas teman sebaya turut memperkuat fenomena ini, dengan mayoritas responden yang memiliki konformitas tinggi cenderung menunjukkan perilaku *bullying* tinggi (44,4%), dan uji statistik menghasilkan nilai $p < 0,05$ yang mengindikasikan terdapat hubungan signifikan antara tingkat konformitas terhadap teman sebaya dan perilaku *bullying* pada remaja (Anggraini et al., 2024).

Bullying yang dimediasi oleh *peer pressure* menimbulkan dampak psikososial yang luas dan mendalam, baik bagi korban maupun pelaku serta saksi (Hanifah, 2025). Korban sering mengalami depresi klinis, kecemasan kronis, gangguan tidur, penurunan prestasi akademik, hingga ideasi bunuh diri dengan prevalensi hingga 20-30% pada kasus parah. Sementara itu, pelaku berpotensi menghadapi masalah hukum, gangguan emosional jangka panjang, dan kesulitan membangun hubungan interpersonal dewasa. Dampak ini diperburuk

dalam budaya kolektivis seperti Indonesia, di mana rasa malu sosial dari *bullying* memperbesar trauma korban dan memperkuat agresi pelaku melalui validasi kelompok. Secara lebih luas, lingkungan sekolah yang tercemar *bullying* menurunkan iklim belajar, meningkatkan absensi siswa, dan membebani sumber daya konseling sekolah.

Di Indonesia, lingkungan sekolah yang kompetitif dan padat memperkuat peran *peer pressure* dalam *bullying*, dengan interaksi teman sebaya yang intens menjadi pendorong utama di mana tekanan tinggi mendominasi dan meningkatkan risiko *bullying* secara signifikan (Nihayati et al., 2025). Kurangnya pengawasan guru, norma informal kelompok yang glorifikasi agresi sebagai bentuk "keberanian", serta paparan media sosial yang mempercepat penyebaran *bullying* siber semakin memperburuk situasi di sekolah-sekolah negeri maupun swasta, dengan konformitas teman sebaya tinggi berkontribusi pada 44,4% kasus perilaku *bullying* yang dominan. Studi kasus lokal mengindikasikan bahwa remaja di kota besar seperti Jakarta dan Surabaya lebih rentan karena dinamika urban yang intensif, sementara di daerah pedesaan, tekanan kelompok tetap kuat akibat keterbatasan alternatif sosial. Hal ini menuntut adaptasi intervensi yang kontekstual dengan budaya Indonesia.

Meskipun literatur tentang *bullying* melimpah, terdapat kesenjangan signifikan pada analisis spesifik peran *peer pressure* dalam membentuk manifestasi perilaku *bullying* di sekolah Indonesia, dengan mayoritas studi terdahulu bersifat deskriptif daripada kausal atau intervensional. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada dampak individu daripada dinamika kelompok, sehingga kurang mengeksplorasi model mediasi *peer pressure* yang dapat diuji empiris melalui desain longitudinal atau eksperimental. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan pendekatan metode *systematic literature review*, menganalisis hubungan kausal dan mengusulkan strategi pencegahan berbasis kelompok sebaya, seperti pelatihan *peer mediation*, untuk mendukung kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Bullying adalah perilaku agresif yang berulang, disengaja, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Sagita et al., 2025). Ketidakseimbangan ini dapat berupa dominasi fisik, status sosial, atau kekuatan psikologis, yang membuat korban berada dalam posisi yang tidak berdaya (Salawali et al., 2025). Karakteristik ini membedakan perundungan dari konflik interpersonal biasa karena pola sistematis dan hubungan kekuasaan yang asimetris. Konseptualisasi ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Dan Olweus, yang menekankan tiga elemen utama perundungan: pengulangan, niat jahat, dan ketidakseimbangan kekuasaan (Olweus 1993).

Tekanan teman sebaya (*peer pressure*) mengacu pada pengaruh norma dan harapan kelompok terhadap perilaku individu (Julianawati et al, 2024). Selama masa remaja, kebutuhan akan penerimaan sosial menyebabkan individu menyesuaikan perilaku mereka dengan norma kelompok, bahkan ketika norma tersebut negatif (Meilani et al, 2023).

Fenomena konformitas ini dapat dijelaskan melalui eksperimen Solomon Asch, yang menunjukkan bahwa individu cenderung mengikuti keputusan kelompok bahkan ketika keputusan tersebut bertentangan dengan penilaian pribadi mereka. Dalam konteks perundungan, konformitas teman sebaya ditemukan berkontribusi sebesar 44,4% terhadap keterlibatan dalam perilaku perundungan (Anggraini et al, 2024).

Lebih lanjut, melalui teori pembelajaran sosial Albert Bandura, perilaku perundungan dapat dipahami sebagai hasil dari pengamatan dan peniruan model sosial yang menerima penguatan (Bandura, 1977). Amelia (2025) menemukan korelasi positif yang kuat antara konformitas teman sebaya dan agresi verbal ($r = 0,641$), menunjukkan bahwa proses pemodelan sosial memainkan peran penting dalam reproduksi perilaku perundungan.

Beberapa penelitian di Indonesia telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara tekanan teman sebaya dan perilaku perundungan. Remaja dengan tekanan teman sebaya yang tinggi 3,48 kali lebih mungkin terlibat dalam perundungan daripada remaja dengan tekanan rendah (Julianawati et al, 2024). Namun, pengaruh teman sebaya tidak selalu negatif. Kualitas interaksi positif telah ditemukan dapat mengurangi perilaku perundungan dengan koefisien regresi -0,412 (Sagita et al, 2025). Lebih lanjut, dukungan keluarga juga memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku perundungan (Salawali et al, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya beroperasi melalui mekanisme konformitas dan internalisasi norma kelompok, tetapi dampaknya sangat bergantung pada kualitas nilai-nilai yang dikembangkan dalam kelompok teman sebaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengkaji 21 artikel penelitian yang diterbitkan pada periode 2021 hingga 2026 dan berfokus pada topik “*peran peer pressure* (tekanan teman sebaya) dalam membentuk perilaku *bullying*”. *Systematic Literature Review* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menelaah berbagai penelitian yang relevan dengan suatu topik secara sistematis (Ramayanti et al., 2024). Selain itu, SLR juga dipahami sebagai pendekatan terstruktur yang bertujuan untuk meninjau literatur serta memetakan tahapan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Muntholip et al., 2025). Dalam penelitian ini, SLR dilaksanakan

melalui tahapan identifikasi, penelaahan, evaluasi, dan interpretasi terhadap penelitian yang sesuai dengan fokus kajian (Kurnia et al., 2023). Pencarian literatur ilmiah dilakukan dengan mengakses sumber daring berupa basis data akademik, salah satunya Google Scholar, dengan menggunakan kata kunci yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan dibatasi pada publikasi tahun 2021 hingga 2026. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, seperti kesesuaian topik dan kualitas sumber ilmiah. Literatur terpilih selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi konsep, metode penelitian, temuan utama, serta karakteristik sampel. Hasil analisis tersebut disintesis dan disajikan secara naratif untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Literature Review.

No	Judul, Penulis, dan Tahun Terbit	Tujuan	Metode	Hasil	Sample
1	Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya pada Remaja (Permata et al., 2022)	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan perilaku bullying pada remaja dalam konteks hubungan antar teman sebaya. Penelitian ini berfokus pada definisi bullying, jenis jenis, aspek – aspek perilaku , dan faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku bullying pada remaja	Metode yang digunakan adalah penelitian literatur dengan melihat berbagai data, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang terkait dengan subjek penelitian.	Hasil kajian menunjukkan bahwa bullying pada remaja ialah perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali, baik fisik, ujaran verbal, maupun tekanan psikologis. Perilaku ini banyak terjadi di antara teman sebaya, terutama di lingkungan sekolah, dan dipengaruhi oleh hubungan antar teman sebaya, keluarga, dan sekolah.	Remaja
2	Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku bullying (Julianawati et al., 2024)	Mengidentifikasi hubungan antara interaksi teman sebaya dan kecenderungan siswa untuk melakukan bullying di SMP Negeri 40 Batam.	Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif analitik dengan menggunakan metode <i>cross-sectional</i> .	Hasil penelitian menunjukkan korelasi signifikan antara interaksi teman sebaya dan perilaku perundungan ($p = 0,021$). Sebagian besar siswa memiliki tekanan teman sebaya yang tinggi, yaitu 50 siswa (56,8%) berada dalam	88 siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 40 Batam.

				kategori ini, sedangkan 38 siswa lainnya (43,2%) berada dalam kategori rendah. Remaja dengan tekanan teman sebaya yang tinggi 3,48 kali lebih mungkin terlibat dalam perilaku perundungan dibandingkan dengan remaja dengan tekanan teman sebaya yang rendah.	
3	Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja (Anggraini et al., 2024)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat konformitas teman sebaya dengan tindakan bullying pada remaja di MTs Amiruddin Mojokerto berhubungan satu sama lain.	Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan cross-sectional dan racangan korelasional. Kuisioner digunakan untuk mengumpulkan data.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa dengan tingkat tekanan teman sebaya yang tinggi juga cenderung melakukan perilaku bullying yang (44,4%), dengan nilai p 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dan perilaku bullying pada remaja.	72 siswa kelas 7 dan 8 MTs Amiruddin Mojokerto
4	Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Remaja Sekolah Menengah Pertama (Salawali et al., 2025)	Menganalisis bagaimana dukungan keluarga dan peran teman sebaya berkaitan dengan perilaku bullying pada siswa SMP di Kota Poso.	Pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku bullying, di mana peningkatan dukungan yang diberikan oleh keluarga berkaitan dengan penurunan tindakan bullying. Sebaliknya, dukungan teman sebaya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan	83 Siswa kelas VII dan VIII dari 4 SMP di Kota Poso.

5	Dinamika Interaksi Teman Sebaya : Memahami Dampaknya terhadap Perilaku Bullying (Sagita et al., 2025)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja, dengan tujuan mengidentifikasi strategi efektif untuk mengurangi bullying.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain deskriptif korelasional. analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana untuk melakukan pengolahan dan analisis data penelitian yang dikumpulkan melalui skala likert.	tindakan bullying pada remaja SMP di Poso Kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap perilaku bullying, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,412. Ini berarti bahwa peningkatan kualitas interaksi antar teman sebaya yang positif dapat menyebabkan penurunan perilaku perundungan sebesar 0,412 unit.	232 remaja yang terdiri dari siswa SMP dan SMA di wilayah DKI Jakarta.
6	Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Bullying Verbal Remaja (Hanifah , 2025)	Meneliti pengaruh konformitas teman sebaya dan tingkat kepercayaan diri terhadap perilaku bullying secara verbal pada remaja, dengan menelaah temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan melalui pendekatan kajian pustaka sistematis.	Menggunakan metode systematic literature review (SLR) dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari artikel dan buku ilmiah yang relevan melalui google scholar,	Hasil kajian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya serta kepercayaan diri memiliki pengaruh terhadap perilaku bullying jenis verbal. Konformitas negatif meningkatkan risiko bullying, sedangkan kepercayaan diri yang berkembang secara sehat dalam konteks perilaku bullying. berperan dalam menekan perilaku bullying verbal.	Remaja
7	Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja (Nihayati et al., 2025)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara dukungan dari teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa sekolah menengah atas, khususnya peran kualitas dukungan teman sebaya dalam menurunkan	Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan cross-sectional.	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan serta bersifat negatif antara dukungan teman sebaya dan perilaku bullying ($p = 0,000$; $r = -0,394$). Artinya, semakin baik dukungan teman sebaya yang diterima remaja, semakin rendah	Sampel terdiri dari 162 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kedungpring.

8	Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Peserta Didik Fase F di SMA N I 2x11 Enam Lingkung (Bunda et al., 2025)	kecenderungan bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konformitas teman sebaya dan tingkat perilaku bullying yang terjadi, serta menganalisis bagaimana konformitas antar teman sebaya mempengaruhi perilaku bullying pada siswa fase F di Sekolah Menengah Atas.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana.	kecenderungan perilaku bullying. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat konformitas teman sebaya termasuk dalam kategori cukup tinggi, sedangkan perilaku bullying tergolong rendah hingga cukup. Analisis regresi menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dan tindakan bullying. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkatnya kecenderungan konformitas, semakin besar potensi munculnya perilaku bullying.	Sampel penelitian berjumlah 42 siswa fase F di SMA N I 2x11 Enam Lingkung.
9	Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Peserta Didik Fase E di SMAN 1 Batang Kapas (Nofutri et al., 2025)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konformitas teman sebaya dan tingkat perilaku bullying pada peserta didik Fase E di SMAN 1 Batang Kapas, serta menganalisis pengaruh konformitas yang berasal dari teman sebaya terhadap perilaku bullying siswa.	Metode yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas yang berasal dari teman sebaya peserta didik berada pada kategori cukup tinggi, begitu pula perilaku bullying yang juga berada pada kategori cukup tinggi. Analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nyata antara konformitas teman sebaya dan tindakan bullying, meskipun tingkat pengaruhnya tergolong sangat rendah dengan nilai koefisien sebesar 0,016.	30 siswa tahap E di SMAN 1 Batang Kapas.
10	Dari Teman ke Tindakan : Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya	Mengidentifikasi dan menganalisis korelasi antara tingkat konformitas teman sebaya dengan agresivitas	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis	Hasil penelitian memperlihatkan adanya korelasi positif dan signifikan antara konformitas teman	100 Siswa SMP X Kota Samarinda

	dengan Agresivitas Verbal Remaja SMP X Kota Samarinda (Amelia et al., 2025)	verbal yang dilakukan oleh remaja di lingkungan sekolah.	korelasi pearson product moment.	sebaya dan agresivitas verbal pada remaja SMP X Kota Samarinda ($r = 0,641$; $p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, semakin tinggi pula agresivitas verbal remaja, dan sebaliknya, konformitas yang rendah berkaitan dengan tingkat agresivitas verbal yang lebih rendah.	
11	Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying (Mahmudi et al., 2023)	Mengkaji bagaimana konformitas di antara teman sebaya serta tingkat intensitas penggunaan media sosial berperan dalam membentuk perilaku bullying pada peserta didik SMA Basyariyah Madiun.	Jenis rancangan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah <i>expost facto</i> .	Hasil analisis menunjukkan bahwa konformitas perilaku antar teman sebaya dan frekuensi penggunaan media sosial memiliki pengaruh nyata terhadap munculnya perilaku bullying di kalangan pelajar. Gabungan kedua variabel penelitian tersebut memberikan kontribusi sebesar 37,5% terhadap variasi perilaku bullying yang diamati sementara 63,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.	60 siswa kelas XI di SMA Kyai Basyariyah
12	Faktor Kedekatan Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja (Widianingtyas et al., 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran perilaku bullying pada remaja serta menganalisis hubungan antara kedekatan atau dukungan teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa SMP	Penelitian menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional, dan pengambilan sampel dilakukan melalui teknik total sampling	Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya dengan perilaku bullying. Lebih lanjut, hubungan pertemanan yang erat terbukti menjadi faktor penting yang	Sampel 41 remaja siswa kelas VII dan VIII SMP Santo Yosef Surabaya

		Santo Yosep Surabaya.		mempengaruhi perkembangan perilaku perundungan pada remaja	
13	Dinamika Psikososial Dalam Perkembangan Remaja : Studi Kasus Pada Pengaruh Teman Sebaya (Ramadhan et al., 2025)	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika psikososial pada masa remaja , dengan fokus pada pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional, perilaku sosial, dan proses pembentukan identitas diri remaja.	Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus mendalam.	Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya memberikan dampak yang bersifat ganda bagi perkembangan perilaku remaja yaitu pengaruh positif berupa dukungan emosional, peningkatan rasa percaya diri, dan pembentukan nilai sosial, serta pengaruh negatif berupa tekanan konformitas dan dorongan terhadap perilaku menyimpang.	Remaja tingkat SMP dan SMA.
14	Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan (Andriyani et al., 2024)	Kajian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena perilaku bullying di lingkungan Pendidikan, mencakup faktor penyebab, bentuk – bentuk bullying, serta peran dan upaya guru dalam mencegah dan menangani tindakan bullying di sekolah.	Metode yang digunakan library research (studi kepustakaan) dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, dan sumber relevan yang berkaitan dengan bullying di lingkungan Pendidikan.	Hasil kajian menunjukkan bahwa bullying dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa, dengan bentuk fisik, verbal, tidak langsung, serta siber. Guru berperan penting dalam pencegahan bullying melalui penegakan aturan, penanaman empati, pengawasan, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah.	Siswa
15	Dampak Konformitas Teman Sebaya pada Remaja : Systematic Review (Meilani et al., 2023)	Tujuan utama dari penyelidikan ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis dampak positif serta dampak negatif konformitas teman sebaya terhadap perilaku sosial remaja	Rancangan penelitian yang dipilih adalah <i>systematic literature review</i> untuk melakukan sintesis terhadap hasil penelitian terdahulu.	Temuan penelitian menunjukkan bahwa konformitas terhadap norma teman sebaya memberikan pengaruh ganda terhadap aspek perilaku sosial pada individu remaja. Secara positif,	Remaja usia 11 – 21 tahun.

		berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.		konformitas berkontribusi pada motivasi berprestasi, perilaku prososial, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Namun, konformitas juga berpotensi mendorong perilaku negatif, seperti merokok, bullying, membolos, menyontek, perilaku seksual pranikah, serta kecenderungan gaya hidup hedonis dan konsumtif, dan menunjukkan hubungan negatif dengan tingkat asertivitas remaja.	
16	Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Fenomena Bullying pada Siswa Sekolah Dasar (Danuwara et al., 2024)	Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan karakter sebagai upaya <i>preventif</i> perilaku bullying di SD melalui penguatan nilai moral, religius, dan sosial siswa.	Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis sumber ilmiah yang relevan, yang dikaji secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam upaya mencegah terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah	Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai karakter, seperti religiusitas, kejujuran, empati, disiplin, dan tanggung jawab, upaya tersebut berperan signifikan dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi seluruh peserta didik. serta menekan potensi terjadinya perilaku bullying.	Siswa Sekolah Menengah.
17	Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan, dan Solusi (Pradana , 2024)	Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai bullying, meliputi pengertian, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pencegahan dan solusi dalam	Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi literatur. dengan Teknik pengumpulan data. Proses analisis data melibatkan tiga tahapan utama : reduksi data, penyajian informasi hasil	Temuan dari penyelidikan ini menunjukkan bahwa bullying merupakan perilaku agresif berulang akibat ketimpangan kekuatan, yang dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, teman sebaya, dan sekolah, serta berdampak pada kondisi psikologis,	Siswa / Peserta Didik

		konteks pendidikan dan sosial.	pengolahan data, dan penarikan kesimpulan yang berdasarkan bukti empiris.	sosial, dan akademik korban. Pencegahan bullying memerlukan keterlibatan aktif sekolah dan keluarga..	
18	Korban ke Penyitas : Upaya Sekolah Mengatasi Bullying Fisik melalui Pendekatan Empatik (Waang et al., 2025)	Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan empatik sebagai strategi sekolah dalam menangani bullying fisik melalui pendampingan korban, pemulihan emosional, penguatan relasi sosial, serta pembentukan budaya sekolah yang aman dan inklusif.	Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (<i>desk study</i>) dengan sumber data berupa buku, jurnal ilmiah yang relevan.	Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan empatik lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman dalam menangani bullying fisik karena mampu mendukung pemulihan psikologis korban, meningkatkan resiliensi, dan memberdayakan korban. Keberhasilan pendekatan ini didukung oleh keterlibatan guru, konselor, teman sebaya, keluarga, dan lembaga sosial.	Siswa / Peserta didik
19	Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto Jawa Timur (Aziz et al., 2024)	Penelitian ini berfokus untuk menganalisis peran serta kontribusi guru dalam menangani masalah perilaku bullying di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas peran guru dalam rangka mencegah dan menanggulangi kasus bullying menjadi salah satu fokus utama dalam analisis penelitian.	Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis rancangan deskriptif studi kasus. Tahap pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama, yakni observasi non-partisipan (pengamatan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas objek penelitian), wawancara mendalam yang menduga ke dalam informasi rinci, serta pengumpulan dan analisis data dokumentasi yang relevan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menangani bullying melalui edukasi dampak bullying, penegakan aturan sekolah, layanan bimbingan dan konseling, serta penciptaan iklim belajar yang empatik. Namun, pelaksanaannya masih terkendala oleh rendahnya kesadaran sebagian siswa dan belum optimalnya dukungan dari orang tua.	Guru, keplaa sekolah, dan siswa di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto

20	Peran Bimbingan Konseling dalam Menangani Bullying di Sekolah (Fitri et al., 2024)	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bimbingan dan konseling dalam menangani dan mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah, serta mengidentifikasi bentuk layanan BK yang efektif dalam membantu korban maupun pelaku bullying.	Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan melakukan telaah mendalam terhadap buku referensi, artikel ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik. Analisis terhadap data yang terkumpul dilakukan dengan menerapkan teknik analisis isi agar dapat menghasilkan kesimpulan yang bersifat sistematis dan berbasis bukti.	Hasil kajian menunjukkan bahwa fenomena bullying di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh berbagai dimensi faktor, meliputi faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, serta faktor hubungan antar teman sebaya. Bimbingan dan konseling berperan penting dalam pencegahan dan penanganan bullying melalui layanan informasi dan konseling individual, serta didukung oleh kerja sama kolaborasi antara konselor sekolah dengan guru, kepala sekolah, serta orang tua siswa menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying.	Siswa / Peserta Didik
21	Peran Orang Tua dalam meminimalkan risiko Bullying pada anak – anak (Raraswati et al., 2024)	Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran aktif orang tua memiliki andil penting dalam mengurangi risiko terjadinya kasus bullying pada anak-anak dan remaja melalui dukungan emosional, komunikasi terbuka, serta pengembangan strategi coping yang adaptif guna menjaga kesehatan mental dan kepercayaan diri anak.	Penelitian menggunakan metode <i>literature review</i> (studi pustaka). Pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran sumber ilmiah secara sistematis, meliputi jurnal ilmiah terpercaya, buku akademik, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan topik bullying dan peran orang tua.	Hasil telaah kepustakaan menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki kontribusi yang sangat penting dalam usaha meminimalkan risiko terjadinya perilaku bullying pada anak. melalui komunikasi yang baik, dukungan emosional, serta penciptaan lingkungan keluarga yang aman, sehingga membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dan mengurangi	Orang tua

Tekanan teman sebaya (peer pressure) merupakan salah satu faktor sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja, khususnya di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai ruang interaksi sosial utama bagi remaja menjadi tempat berkembangnya berbagai dinamika hubungan antarsiswa. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima dan diakui oleh kelompok sebaya sangat kuat, sehingga siswa cenderung menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma kelompok, termasuk ketika norma tersebut bersifat negatif. Kondisi ini menjadikan lingkungan sekolah rentan terhadap munculnya perilaku bullying, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis.

Kajian literatur oleh Permata et al (2022), menunjukkan bahwa perilaku bullying pada remaja banyak terjadi dalam interaksi dengan teman sebaya di sekolah. Tekanan ini dapat muncul secara langsung melalui ajakan melakukan perundungan di lingkungan kelas atau sekolah, maupun secara tidak langsung melalui norma kelompok yang menoleransi perilaku agresif terhadap siswa tertentu. Dalam konteks ini, pengaruh teman sebaya membuat perilaku bullying dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima di lingkungan sekolah.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Julianawati et al. (2024) pada siswa SMP Negeri 40 Batam, yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara tekanan teman sebaya dan perilaku bullying di sekolah. Siswa dengan tingkat tekanan teman sebaya tinggi memiliki risiko 3,84 kali lebih besar untuk terlibat dalam bullying dibandingkan siswa dengan tekanan teman rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peer pressure berperan sebagai faktor penting dalam mendorong perilaku bullying, terutama ketika siswa berusaha mempertahankan status sosial dan penerimaan dalam kelompok sebaya. Sejalan dengan itu, penelitian Anggaini et al. (2024) pada siswa di MTs Amiruddin menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berhubungan signifikan dengan perilaku bullying. Siswa dengan konformitas tinggi cenderung menunjukkan perilaku bullying yang lebih tinggi (44,4%), dengan hasil uji statistik $< 0,05$. Konformitas mendorong siswa menjadikan nilai dan perilaku kelompok sebagai acuan, sehingga ketika perilaku agresif diterima dalam kelompok, bullying lebih mudah ditiru. Temuan ini menegaskan bahwa bullying merupakan hasil interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya, bukan semata-mata perilaku individual.

Namun demikian, pengaruh teman sebaya tidak selalu berdampak negatif. Penelitian Sagita et al. (2025), pada siswa SMP dan SMA menunjukkan bahwa kualitas interaksi teman sebaya yang positif justru berpengaruh dalam menurunkan perilaku bullying, dengan koefisien

regresi negatif sebesar -0,412. Interaksi yang didasari oleh sikap empati, saling menghargai, dan dukungan sosial mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman. Hal ini menunjukkan bahwa peer pressure bersifat ganda, dapat meningkatkan perilaku bullying ketika norma kelompok bersifat negatif, tetapi juga dapat menjadi faktor pelindung ketika nilai dan norma yang berkembang dalam kelompok sebaya bersifat positif, nilai empati, dan saling menghargai. Penelitian Hanifah (2025), melalui systematic literature review, juga menegaskan bahwa konformitas negatif meningkatkan risiko bullying verbal di sekolah. Sebaliknya, siswa atau remaja yang memiliki kepercayaan diri yang baik lebih mampu menolak tekanan kelompok dan tidak mudah terlibat dalam perilaku bullying. Hal ini menunjukkan bahwa kerentanan terhadap peer pressure sangat dipengaruhi oleh kemampuan personal individu, di mana rendahnya kemampuan personal dapat membuat siswa lebih rentan terhadap peer pressure dan lebih mudah terlibat dalam bullying sebagai bentuk kepatuhan terhadap kelompok.

Hasil penelitian Bunda et al. (2025) dan Nofutri et al. (2025) memperkuat adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku bullying, meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi. Variasi ini menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya berinteraksi dengan faktor lain, seperti iklim dan budaya sekolah, peran guru, serta dukungan keluarga. Walau demikian, konformitas tetap menjadi mekanisme utama dalam menjelaskan bagaimana norma kelompok mendorong munculnya perilaku bullying. Hal ini diperkuat oleh Amelia et al. (2025) yang menemukan korelasi positif kuat antara konformitas teman sebaya dan agresivitas verbal ($r = 0,641$), sebagai bentuk bullying yang paling sering terjadi di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa tekanan teman sebaya tidak hanya memengaruhi keputusan siswa untuk terlibat dalam bullying, tetapi juga memengaruhi bentuk serta tingkat keagresifan perilaku yang muncul dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Di sisi lain, penelitian Salawali et al. (2025) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya di sekolah tidak selalu berhubungan signifikan dengan perilaku bullying. Temuan ini menegaskan pentingnya membedakan antara dukungan teman sebaya yang bersifat positif dan emosional dengan tekanan teman sebaya yang menuntut kepatuhan terhadap perilaku tertentu. Tidak semua relasi teman sebaya berkontribusi terhadap bullying, melainkan hanya relasi yang mengandung tekanan konformitas negatif.

Secara keseluruhan, rangkuman temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku bullying di lingkungan sekolah. Tekanan ini bekerja melalui mekanisme konformitas, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta internalisasi norma kelompok yang berkembang di sekolah. Ketika

norma kelompok bersifat negatif, bullying dapat menjadi cara untuk mempertahankan status dan solidaritas dalam kelompok. Sebaliknya, apabila sekolah mampu menumbuhkan norma prososial dalam kelompok teman sebaya, peer pressure dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang mencegah perilaku bullying. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying perlu difokuskan tidak hanya pada individu, tetapi juga pada pengelolaan norma dan dinamika kelompok teman sebaya sebagai konteks utama perkembangan sosial remaja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bullying adalah istilah yang mengacu pada perilaku agresif berulang, disengaja, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk fisik, verbal, relasional, maupun siber. Teman sebaya, bersama dengan faktor keluarga dan sekolah, memengaruhi terbentuknya perilaku ini. Korban bullying dapat mengalami konsekuensi yang sangat serius, mulai dari kecemasan kronis, depresi klinis, penurunan prestasi akademik, hingga ideasi bunuh diri dengan prevalensi hingga 20-30% pada kasus parah, sementara pelaku berpotensi menghadapi masalah hukum dan kesulitan membangun hubungan interpersonal di masa depan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mencegah terjadinya bullying.

Tekanan teman sebaya (peer pressure) berperan utama dalam membentuk perilaku bullying, di mana remaja dengan tekanan teman sebaya tinggi berisiko 3,48 kali lebih besar untuk melakukan bullying, dan konformitas teman sebaya tinggi berkontribusi pada 44,4% kasus bullying. Meskipun demikian, pengaruh teman sebaya juga dapat bersifat positif—interaksi yang didasari empati dan saling menghargai mampu menurunkan perilaku bullying. Guru, konselor BK, dan orang tua memainkan peran penting dalam upaya pencegahan ini; melalui edukasi dampak bullying, penegakan aturan, layanan bimbingan dan konseling, serta penguatan nilai-nilai karakter, mereka dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Untuk mencegah bullying dianggap sebagai hal yang wajar, berbagai pihak termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan bahkan teman sebaya sendiri harus bekerja sama, dengan fokus tidak hanya pada individu tetapi juga pada pengelolaan norma dan dinamika kelompok sebaya.

DAFTAR REFERENSI

- Aldama, B., Rohyana, H., & Ambrina, P. (2024). Analisis pentingnya peran guru dalam mencegah dan mengatasi perundungan pada siswa di sekolah dasar. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v7i1.29504>
- Amelia, D., & Suhesty, A. (2025). Dari teman ke tindakan: Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan agresivitas verbal remaja SMP X Kota Samarinda. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(1), 69–77. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i01.1234>
- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena perilaku bullying di lingkungan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176>
- Anggraini, M., & Aini, L. N. (2024). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja. *Enfermeria Ciencia*, 2(4), 231–240. <https://doi.org/10.56586/ec.v2i4.63>
- Aziz, A. (2024). Peran guru dalam mengatasi bullying di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto Jawa Timur. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 8(2), 143–151. <https://doi.org/10.32616/pgi.v8i2.495>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Macmillan.
- Bunda, I. P., Mulyani, R. R., & Usman, C. I. (2025). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying peserta didik fase F di SMA N 1 2x11 Enam Lingsung. *Jurnal EduTech*, 11(1), 27–33.
- Danuwara, P., & Maghribi, H. (2024). Penguatan pendidikan karakter sebagai pencegahan fenomena bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Darma Agung*, 32(2), 652–664.
- Fitri, N. H., Harahap, F. S., & Lesmana, G. (2024). Peran bimbingan konseling dalam menangani bullying di sekolah: The role of counseling guidance in handling bullying in school. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 69–75. <https://doi.org/10.33627/gw.v7i2.2097>
- Hanifah, S. (2025). Pengaruh konformitas teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap perilaku bullying verbal remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 177–186.
- Julianawati, T., Fitriani, & Arnanda, F. (2024). Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku bullying. *Bunda Edu-Midwifery Journal*, 7(2), 305–309. <https://doi.org/10.54100/bemj.v7i2.200>
- Kurnia, T., Pujiastuti, H., & Fathurrohman, M. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematis dengan pendekatan metakognitif: Systematic literature review. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 616–622. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1398>
- Mahmudi, I., & Yula Wardani, S. (2023). Pengaruh konformitas teman sebaya dan intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 421–426. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5168>
- Meilani, N. P. K., & Tobing, D. H. (2023). Dampak konformitas teman sebaya pada remaja: Systematic review. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 2544–2559.
- Muntholip, A., & Setiawan, N. (2025). Sertifikasi halal dan daya saing UMKM di Indonesia: Studi systematic literature review. *JUMANSI: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Medan*, 7(1), 26–38. <https://doi.org/10.47709/jumansi.v7i1.5257>

- Nihayati, H. E., Agustin, Y., & Qona'ah, A. (2025). Hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja. *Journal of Health Science*, 2(1), 8–17. <https://doi.org/10.63425/ljhs.v1i2.39>
- Nofutri, U., & Mulyani, R. R. (2025). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada peserta didik fase E di SMAN 1 Batang Kapas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 233–237.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku bullying terhadap teman sebaya pada remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Ramadhan, G., Nurjanna, U., & Rahayu, N. A. (2025). Dinamika psikososial dalam perkembangan remaja: Studi kasus pada pengaruh teman sebaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.51454/religi.v2i2.1189>
- Ramayanti, R., Rachmawati, N. A., Azhar, Z., & Nik Azman, N. H. (2025). *Langkah demi langkah systematic literature review dan meta-analysis*. PT Raja Grafindo Persada.
- Raraswati, A. P., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Peran orang tua dalam meminimalkan risiko bullying pada anak-anak. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 139–145. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2756>
- Sagita, D. D., Simarmata, S. W., Nisa, U. K., & Kasman, A. (2025). Dinamika interaksi teman sebaya: Memahami dampaknya terhadap perilaku bullying. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 9(1), 52–58.
- Salawali, H. S., Irfah, A., & Lambana, F. M. (2025). Hubungan dukungan keluarga dan peran teman sebaya terhadap perilaku bullying pada remaja sekolah menengah pertama. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 937–948.
- Waang, Y. E., Konay, J. P., Pairikas, F., Leobisa, J., & Adi, Y. (2025). Korban ke penyintas: Upaya sekolah mengatasi bullying fisik melalui pendekatan empatik. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 2(2), 35–44.
- Widianingtyas, S. I., & P, I. F. (2023). Faktor kedekatan teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 817. <https://doi.org/10.47560/kep.v12i2.536>